

Eksistensi komunitas kampung pentigraf sebagai komunitas cyber sastra di Indonesia

by Priska Meilasari

Submission date: 16-Oct-2023 04:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2197312072

File name: III.A.C.3.2.pdf (542.83K)

Word count: 4160

Character count: 27467



5
SENASBASA (4) (2020) (E-ISSN 2599-0519)

PROSIDING SEMINAR
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)



<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>

4

Eksistensi komunitas kampung pentigraf sebagai komunitas cyber sastra di Indonesia

Ardi Wina Saputra, Priska Meilasari
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 20/9/2020

Direvisi: 25/10/2020

Dipublikasikan:

27/10/2020

Abstrak

Pentigraf merupakan akronim dari cerpen tiga paragraf. Konsep pentigraf dicetuskan oleh Tengsoe Tjahjono melalui jejaring sosial *facebook*. Para penulis pentigraf disebut sebagai pentigrafis. Pentigrafis ini tergabung dalam Kampung Pentigraf Indonesia yang dihimpun secara cyber dalam Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Landasan teori yang digunakan adalah teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan anggota kampung pentigraf Indonesia. Hasil penelitian ini adalah eksistensi kampung pentigraf Indonesia.

Kata Kunci:
Eksistensi,
kampung pentigraf,
komunitas cyber sastra,
sastra Indonesia

The pentigraph is an acronym for a three paragraph short story. The pentigraph concept was coined by Tengsoe Tjahjono through the Facebook social network. Pentigraphers are referred to as pentographers. These pentographers are incorporated in the Indonesian Pentigraphic Village which are gathered cyber in the Indonesian Pentigraph Village Community. This study aims to determine the essence of the Indonesian Pentigraf Village community. The theoretical basis used is Jean Paul Sartre's theory of existentialism. The research method is qualitative research. Sources of data in this study were the results of interviews with sources who were members of the Indonesian pentigraph village. The result of this research is the existence of the Indonesian pentigraph village

PENDAHULUAN

Kasali (2017) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia sedang berada dalam era disrupsi. Teknologi informasi dan komunikasi memegang peran besar dalam era disrupsi. Saryono (2018), mengidentifikasi tiga ciri era disrupsi (1) ditopang internet, kecerdasan buatan, dan maha data, (2) berlangsung tak terduga dan taksa, dan (3) berlangsung cepat dan tak kasat mata. Disrupsi sudah merambah ke segala aspek kehidupan, termasuk kesusastraan. Salah satu dampaknya adalah munculnya model *cyber* sastra sebagai eksistensi dari era industri 4.0. Masalah yang timbul adalah belum adanya akademisi

yang mengkaji tentang komunitas sastra cyber di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya masih mendefinisikan terkait sastra cyber serta karya sastra yang dihasilkannya. Itulah sebabnya, penelitian ini disajikan untuk menambah kajian literatur serta mengedukasi masyarakat tentang eksistensi komunitas sastra cyber di Indonesia.

Tujuan khusus dalam penelitian ini ada dua yaitu mengetahui wujud eksistensi komunitas Kampung Pentigraf Indonesia sebagai Komunitas Sastra Cyber di Indonesia, dan mengetahui esensi komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Kesesuaian atau bahkan ketidaksesuaian antara eksistensi dengan esensi komunitas Kampung Pentigraf Indonesia inilah yang dijadikan sebagai dalam penelitian ini.

Skema tersebut menunjukkan bahwa era disrupsi telah merambah dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah sosial budaya. Dalam bidang sosial budaya terdapat tiga seni utama yaitu seni pertunjukkan, seni sastra, dan seni lukis. Dalam seni sastra ada prosa fiksi, non fiksi, serta puisi. Prosa fiksi terdiri dari cerpen dan novel. Pentigraf atau cerpen tiga paragraf termasuk dalam kategori cerita pendek. Penelitian ini membedah subsistem terkecil dalam interaksi sosial budaya, khususnya sekelompok orang yang berkomunitas dan bergiat dalam cerita pendek. Kajian yang digunakan untuk membedah atau menguraikannya adalah kajian eksistensialisme Jean Paul Sartre yang menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi.

Eksistensi dan esensi yang diteliti dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keberadaan fungsi dan nilai Kampung Pentigraf Indonesia sebagai salah satu komunitas sastra cyber. Pengetahuan yang diperoleh kemudian didiseminasikan dalam kegiatan serta publikasi ilmiah baik di dalam maupun luar negeri. Manfaatnya adalah untuk mengedukasi, menginspirasi, sekaligus mengapresiasi prestasi para pegiat sastra di Indonesia. Manfaat berikutnya adalah sebagai acuan untuk berinteraksi, promosi, bahkan berkolaborasi bagi pegiat sastra cyber di luar negeri. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai jembatan antara komunitas sastra cyber di Indonesia (dalam hal ini Kampung Pentigraf Indonesia) dengan komunitas sastra cyber di luar negeri.

Penelitian terdahulu mengenai pentigraf adalah penelitian berjudul Pentigraf Sebagai Alternatif Penyambung Benang Putus Dalam Pembelajaran Sastra yang dilakukan oleh Agustinus Indrajati (2018) dosen Universitas Katolik Widya Karya Malang. Penelitian tersebut menghasilkan temuan yang menyimpulkan bahwa melalui pentigraf, pembelajaran sastra di sekolah, khususnya menulis prosa fiksi, bukan lagi menjadi kendala bagi siswa. Agus yang juga merupakan warga Kampung Pentigraf Indonesia meneliti tentang implementasi teknik penulisan pentigraf di sekolah.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang *cyber* sastra dilakukan oleh Yeni Muliani Supriatin (2012) berjudul Kritik Sastra Cyber. Hasil penelitian ini adalah penulis, corak dan kritik terhadap karya sastra yang dihasilkan di laman daring.

Dua penelitian tersebut digunakan sebagai landasan untuk meneliti eksistensi komunitas Kampung Pentigraf Sebagai Komunitas Sastra Cyber di Indonesia. Belum adanya penelitian yang membahas fenomena *sastra cyber* khususnya dalam wujud Kampung Pentigraf Indonesia.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Craswell (2014:24), metode penelitian kualitatif memiliki ciri utama dalam metodologinya. Ciri utamanya adalah berkembang secara dinamis. Hal itu karena objek dalam penelitian ini, yang notabene adalah komunitas sastra, terus berkembang secara dinamis.

Data dalam penelitian ini berwujud kata, kalimat, hingga wacana baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berasal dari berbagai bentuk, antara lain data wawancara, data dokumentasi, dan data audiovisual. Data-data tersebut nantinya digabungkan menjadi satu dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Kampung Pentigraf Indonesia yang tersebar di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Pamekasan. Peneliti meninjau kembali data-data tersebut, dikaitkan dengan waktu, tempat, dan suasana kejadian. Hasil analisis inilah yang oleh peneliti diuraikan kembali dalam bentuk paparan penelitian.

Secara umum ada lima tahap dalam penelitian ini. Pertama, observasi awal. Tahap ini meliputi kegiatan observasi pada rekam jejak digital komunitas Kampung Pentigraf Indonesia pada jejaring sosial. Kedua, tinjauan pustaka. Tahap ini berfungsi untuk meninjau literatur-literatur yang berkaitan dengan cerpen tiga paragraf (pentigraf) sebagai *flash fiction*, kemudian meninjau karya-karya yang dihasilkan Kampung Pentigraf Indonesia untuk dianalisis lebih lanjut. Ketiga, pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti meninjau eksistensi anggota komunitas Kampung Pentigraf Indonesia di Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Madura, Surabaya, dan Malang. Lima kota tersebut merupakan basis utama dari Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Tahap keempat adalah analisis data. Data yang diperoleh dari wawancara langsung pada anggota Kampung Pentigraf Indonesia tadi kemudian dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis eksistensialisme Jean Paul Sartre. Teknik ini mengaitkan antara data terkait dengan eksistensi anggota komunitas Kampung Pentigraf Indonesia di dunia nyata dengan esensi yang terdapat dalam Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia dalam jejaring sosial. Kaitan antara eksistensi dan esensi inilah nantinya yang akan digunakan dalam tahap akhir penelitian sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses wawancara peneliti pada anggota Kampung Pentigraf Indonesia yang tersebar di kota Malang, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Madura, dan Jakarta. Keenam kota tersebut merupakan kota-kota yang aktif untuk ikut serta dalam penulisan kitab pentigraf Indonesia, sejak edisi pertama. Penyajian narasumber dalam hasil penelitian ini akan dipaparkan secara alfabetis, mulai dari eksistensi hingga esensinya.

Pentigrafis pertama adalah Alferd B Jogo Ena dari Yogyakarta. Menurut Alferd, menulis pentigraf bukanlah pekerjaan ringan. Memendekkan cerita menjadi 3 paragraf membutuhkan teknik tersendiri. Meskipun demikian karya sastra harus menyajikan sesuatu atau fakta yang baru sehingga ketika dibaca, pembaca menemukan nilai sastra. Eksistensinya adalah pembaca harus menemukan nilai dalam karya sastra.

Esensi pentigraf Alferd terwujud dalam pentigrafnya bertema Bung Karno. Alferd bahkan meluncurkan dua buku pentigraf tentang *Bung Karno* karena dia merasa dekat dengan tokoh idolanya itu. Dalam menulis pentigraf tentang Bung Karno, Alferd menggunakan tokoh "Aku". Melalui teknik tersebut, pembaca diajak untuk mengenal nilai-nilai kehidupan dan pengalaman Bung Karno secara lebih dekat.

Pentigrafis berikutnya adalah Alra Ramadhan. Alra merupakan salah satu kontributor pentigraf pertama dari Yogyakarta. Kebaruan baik dalam bentuk maupun isi merupakan motivasi utama Alra mengikuti proyek Kitab Pentigraf I yang diselenggarakan Kampung Pentigraf Indonesia. Awalnya, dia melihat bahwa pentigraf

memiliki keunikan khususnya dari segi bentuk. Perkenalan awal dengan pentigraf inilah yang membuatnya tertarik mengikuti antologi kitab pentigraf I dan II.

Esensi pentigraf Alra dapat dilihat pada cerpennya berjudul "Semua Berawal Dari Hidup". Pada cerpen tersebut, Alra memainkan tokoh utama cerita. Namanya "Saja" berusia 42, lengkap dengan ciri fisiknya. Lalu ia masuk pada konflik fisik yang berakhir dengan konflik batin. Permainan bentuk baru seperti ini menunjukkan bahwa Alra memang senang dengan eksperimen bentuk pada sastra.

Pentigrafis ketiga adalah Istie Hasan. Pentigraf asal Madura ini mengatakan bahwa perasaan sehari-hari merupakan motivasinya dalam menulis pentigraf. Hal tersebut karena, dari segi bentuk, pentigraf sangat sulit untuk merangkum cerita yang berat atau cerita yang berpesanan ganda. Peristiwa hidup yang cepat berlalu, lengkap dengan perasaan yang sering berganti merupakan dasar untuk menulis pentigraf. Istie menulis pentigraf saat dia lelah menulis sastra panjang. Mulanya, pentigraf digunakan sebagai sarana untuk menjaga ritme dan konsistensi dalam menulis.

Esensi pentigraf Istie Hasan dapat dilihat pada pentigrafnya berjudul "Panggil Aku Ze". Pentigraf ini berisi tentang ketidaksanggupan anak perempuan dalam merawat ibunya yang sakit-sakitan. Perasaan rindu pada orang tua ditransformasi sedemikian rupa sehingga membentuk pentigraf bertajuk "Panggil Aku Ze". Ada pertemuan fisik dan batin antara ibu dengan anaknya melalui pentigraf ini. Selain itu ada juga perpisahan ketika anaknya menitipkan ibunya yang sakit-sakitan di panti sosial.

Pentigrafis keempat adalah Siwi Dwi Saputro dari Jakarta. Bagi Siwi, pentigraf merupakan sarana untuk mengangkat permasalahan sosial. Tidak jarang Siwi juga pernah mengangkat permasalahan kasih tak sampai, tapi itu semua juga tidak lepas dari balutan permasalahan sosial. Hal ini dipengaruhi oleh komunitas yang diikuti Siwi rata-rata bergerak dalam bidang sosial sehingga tercermin dalam motivasi penulisan pentigrafnya. Menurut Siwi, daripada curhat atau berkeluh kesah melalui status facebook lebih baik melalui cerpen tiga paragraf saja.

Esensi pentigraf Siwi dapat dilihat melalui cerpennya berjudul "Mafhum". Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang istri yang berposisi sebagai ibu rumah tangga dari seorang suami sukses. Istri tersebut mendapati suaminya selingkuh dan menemukan banyak bukti perzinahan yang dilakukan oleh suaminya bersama dengan wanita idaman lain. Pada cerpen ini, Siwi mengangkat suara wanita yang cenderung bungkam terlebih wanita yang memiliki suami serba bisa serta sukses.

Pentigrafis kelima adalah Suci Lestari. Wanita yang gemar memotret ini mengaku memiliki kesempatan untuk menangkap sekaligus merenungi peristiwa yang dialaminya melalui cerpen tiga paragraf. Suci sangat gemar mengabadikan peristiwa, terlebih peristiwa yang menurutnya berkesan. Proses pengabdian itu cenderung dilakukan dengan kamera yang selalu dibawanya. Namun semenjak mengenal pentigraf, Suci menjadi aktif untuk memaknai peristiwa tersebut dalam tiga paragraf. Tidak jarang Suci melihat kamera dan foto-foto yang sudah ditangkapnya untuk kemudian diubah menjadi pentigraf. Pengalaman teman yang curhat padanya dan orang-orang yang ditemui juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi Suci dalam membuat pentigraf.

Esensi pentigraf Suci dapat dilihat dalam pentigrafnya berjudul "Ranjau-Ranjau". Pentigraf ini menceritakan tentang tokoh Krisna yang mencuri hati seorang wanita. Krisna tetap saja memaksa untuk mendekati wanita yang diinginkan dengan berbagai macam cara dan kedigdayaanya. Namun wanita tersebut menolak karena hubungan sudah cukup sampai pada batas yang diinginkannya. Kisah dalam pentigraf ini tidak jarang ditemui. Seorang wanita yang sudah bersuami masih saja digoda lelaki lain. Peristiwa itulah yang kemudian diangkat Suci menjadi pentigraf.

Pentigrafis keenam adalah Tati Y. Adiwinata dari Bandung. Dalam bersastra, Tati seringkali diinspirasi oleh kisah-kisah romantika. Proses kreatifnya yang dilakukan di kota Bandung juga menjadi pelecutnya dalam menghasilkan karya termasuk pentigraf. Bandung baginya adalah kota yang mendung tapi tak segera hujan sehingga suasana syahdu membuat para penikmat sastra ingin berkarya. Ditambah lagi dengan bangunan kotanya yang merupakan perpaduan bangunan kolonial dan bangunan baru, membuatnya semakin mantap dalam berkarya. Tak jarang cerita-cerita Tati dilatarbelakangi kota Bandung.

Esensi pentigraf Tati dapat dilihat pada pentigraf berjudul "Pertemuan". Pada pentigraf tersebut Tati benar-benar menggambarkan suasana Bandung yang dingin dan erat dengan hujan. Bandung juga tak lepas dari kafe yang tak terlalu ramai serta sendu untuk dapat dinikmati selalu. Dua tokoh utama dalam pentigraf itu merupakan sepasang mantan kekasih yang secara tak sengaja bertemu di sebuah kafe di daerah Dago, salah satu daerah di Bandung. Keduanya bingung harus bersikap bagaimana karena keduanya sama-sama menatap anak yang berada di samping mereka masing-masing.

Pentigrafis ketujuh adalah Tengsoe Tjahjono. Sebagai Bapak Pentigraf Indonesia, Tengsoe selalu tidak lupa mengingatkan anggota Kampung Pentigraf Indonesia untuk setia pada bentuk yang semakin lama semakin ringkas dan padat. Ia selalu mengingatkan bahwa satu gagasan cukup disampaikan dalam satu paragraf, tidak lebih. Bentuk paragraf tidak hanya sekedar dipisah tiga alinea tetapi dipangkas menjadi tiga gagasan.

Esensi pentigraf Tengsoe dapat dilihat pada pentigrafnya berjudul "Masker". Pentigraf tersebut mengisahkan tenaga medis yang terjangkit virus corona. Melalui pentigraf ini, Tengsoe mengingatkan pentingnya menggunakan masker. Tokoh Bintang dan Wulan adalah gambaran sepasang kekasih yang saling beraktifitas di tengah pandemi virus corona. Pesan yang disampaikan adalah gunakan masker. Namun pesan tersebut disampaikan cukup tegas dengan paragraf yang singkat dan tidak bertele-tele.

Pentigrafis kedelapan adalah Wahjoekris A.W. Pentigrafis yang merupakan kepala sekolah SMP Pamerdi Malang ini mengaku bahwa setiap pentigraf yang ditulisnya tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Apapun tema yang diberikan oleh Kampung Pentigraf Indonesia, Wahjoe selalu mengaitkannya dengan dunia pendidikan yang sangat dekat dengan kesehariannya.

Esensi pentigraf Wahjoe dapat dilihat pada pentigrafnya berjudul "Tita". Pentigraf tersebut mengisahkan seorang anak yang sedang belajar secara daring di rumah. Kemudian anak itu mengantarkan penyitasi tangan pada tetangga sebelahnyanya. Ibunya salah paham dan menampar anak Tita. Pentigraf ini memberi pesan empati pada pembacanya tapi tetap dikemas secara edukatif dengan tokoh utamanya seorang anak sedang belajar di rumah.

Pentigrafis kesembilan adalah Walter Arryano. Pentigraf yang berasal dari Ende dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Malang ini mengatakan bahwa pentigraf merupakan cara baginya untuk merepresentasikan gejala hatinya. Biarawan yang berusia muda ini juga mengatakan bahwa pentigraf adalah media baginya untuk merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari untuk diubahnya menjadi pesan dan disampaikan pada umat. Umat yang tertarik mendengar dan membaca pentigrafnya sejauh ini didominasi oleh ibu-ibu.

Esensi pentigrafnya dapat dilihat pada pentigraf berjudul "Lelaki yang Merawat paru-Paru Kota". Pentigraf tersebut menceritakan tentang dilema walikota ketika menerima penghargaan kalpataru. Sebuah penghargaan yang dibersihkan atas dasar kebersihan kotanya. Lelaki itu gusar sebab dia tahu ada lelaki lain yang senantiasa merawat paru-paru kota, pagi, siang, dan malam. Di akhir cerita, walikota memberi

penghargaan pada seorang tukang kebun perawat paru-paru kota yang dianggapnya lebih layak menerima penghargaan. Pentigraf ini merupakan wujud kontemplatif penulisnya sekaligus ajakan untuk peduli terhadap lingkungan hidup masyarakat dan yang merawat lingkungan tersebut. Pentigraf ini juga mengangkat kaum kaum yang terpinggirkan serta sering dianggap sebelah mata.

Pentigrafis kesepuluh adalah Windhihati Kurnia dari Bandung. Windhihati yang keehariannya tidak jauh dari anak dan berkarir serta aktif dalam komunitas perempuan di Bandung, tidak dapat melepaskan skemata itu pada karya pentigrafnya. Windhi yang melankolis dan puitis juga mengungkapkan sifatnya tersebut pada pentigraf yang dibuatnya. Windhi merupakan anggota Kampung Pentigraf Indonesia yang sangat aktif sejak Kampung Pentigraf Indonesia didirikan. Dia tidak pernah absen mengirim karya sejak kitab pentigraf pertama hingga keempat dan edisi Corona. Media sosial sangat dekat bagi ibu yang hidup dan tinggal di kota besar ini. Baginya perpaduan antara jejaring sosial dan kehidupan nyata adalah keseimbangan positif yang tetap harus dijaga.

Esensi pentigrafnya dapat dilihat pada pentigraf bertajuk "Langit Merah". Dari segi judul, pentigraf ini sudah menunjukkan metafora yang puitis. Isi pentigraf ini adalah kebakaran hutan di Kalimantan yang disuarakan oleh Windhi. Sebagai aktivis perempuan, Windhi menggunakan tokoh perempuan untuk merepresentasikan posisi perempuan yang dekat dengan alam. Penindasan terhadap perempuan sekaligus alam sangat tercermin dalam pentigraf Windhi kali ini. Tokoh Luna dan Alin berjuang bertahan hidup dan senantiasa melawan kebakaran asap di Kalimantan hingga titik darah penghabisan.

Pentigrafis kesebelas adalah yayuk Sulistiyawati Maria Virtualia. Pustakawan SMPK Cor Jesu Malang ini mengatakan tertarik pada pentigraf sejak dia terpilih menjadi kepala perpustakaan pada lembaga tempatnya bekerja. Bu Yayuk mengonstruksi kejadian sehari-hari sebagai sumber utama ceritanya. Tidak jarang dia menemukan ide ketika berkendara atau sedang di jalan. Sesampainya di tempat yang tenang, ia mengubah ide itu menjadi pentigraf.

Esensi pentigraf Yayuk dapat terlihat pada pentigrafnya berjudul "Bertahan Dalam Ketakutan". Pentigraf ini berisi tentang seorang pemungut sampah di kota yang sepi. Dia bertahan untuk memunguti apa saja yang dapat dipungutnya untuk bertahan hidup. Kondisi kota yang sepi memang sesuai dengan kondisi di awal pandemi. Representasi peristiwa ini diubah menjadi imaji oleh Yayuk dalam pentigrafnya.

PEMBAHASAN

Pentigraf

Menurut Tjahjono (2017), pentigraf sebenarnya merupakan salah satu wujud dari *flash fiction*, yaitu prosa fiksi yang singkat, meskipun tidak ada ukuran baku terkait singkatnya itu. Pentigraf ini merupakan salah satu genre fiksi mini yang sempat melejit di tahun 1980 an. Salah satu pionirnya adalah Tengsoe Tjahjono, seorang sastrawan yang aktif mengirimkan pentigrafnya ke harian Suara Indonesia Malang (Indriaji, 2018). Sayangnya, bidang pentigraf ini sempat surut gaungnya di tahun 1990 an. Kemunculan Pentigraf baru dirasakan manfaatnya pada tahun 2010 seiring dengan maraknya pengguna android di Indonesia sehingga melahirkan beragam fiksi mini, khususnya pentigraf. Pada tahun 2015 Tengsoe Tjahjono mendirikan Komunitas Kampung Pentigraf melalui jejaring sosial facebook.

Menurut Budiarta (dalam Tjahjono, 2017) Bentuk pentigraf memang terbatas hanya tiga paragraf, tapi semua unsur cerita tetap harus dihadirkan dalam sebuah pentigraf. Unsur tersebut adalah (1) tokoh, (2) latar, (3) alur, (4) tema, dan unsur

intrinsik lainnya.. Herwanta (2018) mengatakan bahwa karya tulis seperti pentigraf merupakan karya sastra yang bisa menjadi sarana pewarta pesan sekaligus iman. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pentigraf dapat diterima oleh semua kalangan.

Secara umum, pentigraf memiliki tiga hakikat penting yaitu: cerpen, tiga, dan paragraf. Pentigraf lahir dari eksperimen dan eksplorasi ide. Ide-ide tersebut lalu dituangkan dalam tiga paragraf saja. Paragraf dalam pentigraf memang sengaja tidak membatasi diri secara kuantitas atau jumlah kata, melainkan membatasi diri pada jumlah ide. Pengalaman hidup merupakan bekal utama bagi para pentigrafis dalam menggali ide. Ada tiga inti penting dalam tiga paragraf pentigraf ini. Paragraf pertama berisi tentang ide apa yang hendak disampaikan, paragraf kedua berisi tentang bagaimana, dan paragraf ketiga berisi tentang seperti apa. Khusus paragraf ketiga, pentigrafis harus benar-benar mengemas ide cerita secara mengejutkan.

Sejak kemunculannya pada akhir tahun 2015, peneliti menemukan delapan kajian literatur yang berkaitan dengan Kampung Pentigraf Indonesia seperti yang terdapat pada infografis di atas, Kedelapan literatur tersebut diambil dari koran, buku, hingga karya ilmiah. Literatur yang berasal dari koran adalah 46 Penulis Terbitkan Buku (Surya, 2017), Menenun Kisah cara Pentigraf (Saputra, 2017), Yuk Menulis Pentigraf (Priyanti, 2017), Asyiknya Menulis dan Membaca Pentigraf (Klarasari, 2018), dan Tiga Paragraf Seksi dalam Laron-Laron Kota (Radar Malang, 2019). Kajian yang berasal dari buku adalah Meneroka Dapur Pentigraf (Tjahjono, 2018), dan Surga Untuk Pohon Ulin dan Cerita-Cerita Lainnya (Herwanta, 2018). Sedangkan penelitian tentang pentigraf selama ini hanya dilakukan oleh Indrajati (2018) Pentigraf Sebagai Penyambung Benang Putus dalam Pembelajaran Sastra.

Sastra Cyber

Anthony Gidens (2002) pernah mengatakan bahwa saat ini dunia sedang berlari tunggang langgang. Masyarakat modern tentu ingin lebih merasakan manfaat sebuah ilmu, termasuk sastra. Selama ini kebermanfaatan ilmu sastra seringkali dianggap sebelah mata. Sastra memang diajarkan sejak SD hingga tingkat perguruan tinggi, tapi sangat menjadi ironi apabila sastra tidak diketahui manfaatnya oleh orang-orang yang memelajarinya. Hasil kesusastran seringkali dianggap sebagai hal yang abstrak serta absurd sehingga kebermanfaatannya kurang dirasakan. Jangan sampai pelajaran sastra yang kita peroleh sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, masih terjebak dalam struktur karya sastra tanpa mengindahkan estetikanya. Menurut Salam (dalam Andalas 2018), di Indonesia pelajaran sastra masih berkuat pada ranah struktural. Tokoh, alur, tema, penokohan, gaya bahasa, dan segala hal yang terkait struktural masih menjadi yang utama dalam pembahasan sastra.

Menurut Andalas (2018), sejak tahun 1966 hingga saat ini muncullah berbagai disiplin baru dalam kajian sastra. Sastra tidak lagi terpaku pada teks saja melainkan pada ko-teks dan konteks. Multi dimensi sastra tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat di sekitarnya.

Pendapat ini diperkuat oleh Taum (2015) yang mengatakan bahwa teori-teori sastra terbaru memperlihatkan bahwa sastra terlibat dalam kehidupan konkret manusia dan bukan hanya gambaran abstrak dalam dunia alternatif. Oleh sebab itu, mengkongkretkan manfaat sastra merupakan tugas bersama para pebelajar sekaligus pemerhati sastra.

Menurut Raudal Tanjung Banua (dalam Saputra, 2015), sastrawan nasional pernah berkata bahwa sastrawan harus mampu meneroka atau membuka lahan baru dalam bidang kesusastran untuk digarap oleh generasi selanjutnya. Salah satu sastrawan

yang tinggal di Malang, Tengsoe Tjahjono tampaknya mampu menjawab hal itu. Penulis buku kumpulan puisi Meditasi Kimchi ini berhasil membuat komunitas *cyber* sastra bernama Kampung Pentigraf Indonesia. Cyber sastra sendiri merupakan istilah bagi aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet (Septriani, 2017).

Berdasarkan penelitian Melati (2016), komunitas sastra *cyber* di Indonesia mulai tercatat sejak keberadaan Grup Puisi 2 koma 7 yang digagas oleh Haris Fadillah dan Dimas Arika Mihardja. Penelitian tersebut kemudian dikembangkan oleh Nursalam (2017) yang mengatakan bahwa kecenderungan sastra *cyber* didominasi oleh fiksi mini. Nursalam juga menemukan adanya laman yang dibuat oleh Joko Pinurbo dan Hasan Aspahani guna menyalurkan karya-karya puisinya.

Berdasarkan paparan data terkait dengan road map literatur sastra *cyber* di Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang komunitas sastra Kampung Pentigraf Indonesia sebagai salah satu sastra *cyber* di Indonesia memang belum dikerjakan. Hal ini karena kemunculan Kampung Pentigraf Indonesia yang belum genap lima tahun dan *cyber* sastra merupakan kajian baru di Indonesia. Oleh sebab itu kebaruan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan memang dibutuhkan sebagai resonansi kajian ilmiah mengenai komunitas sastra *cyber* di Indonesia.

Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan sebuah cabang filsafat yang memandang keberadaan manusia melalui kebebasan tindakanya. Pembuatan yang dilakukan ini adalah perbuatan yang bebas untuk menunjukkan identitasnya. Manusia menjadi ada ketika dia melakukan apa yang dia inginkan (Sartre, 2002). Ketika melakukan keinginannya, maka manusia tersebut sesungguhnya telah mengambil keputusan secara sadar. Salah satu keinginan yang diambil adalah berkomunitas atau membentuk komunitas sastra. Berkomunitas juga upaya untuk mewujudkan eksistensi manusia. Dalam berkomunitas sastra, maka seseorang akan berkarya, bersastra atau berliterasi (termasuk membaca dan menulis).

Alasan seseorang untuk menulis, juga bersastra, menurut Sartre (dalam Wibowo, 2011) karena seseorang ingin menunjukkan komitmennya untuk berelasi dengan dunia. Tulisan dan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kesadaran manusia dan objek disekitarnya. Seorang penulis, juga sastrawan, menulis bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk dibaca. Memang benar dalam tulisan, seseorang akan menjadi autentik dengan cara penulisan masing-masing. Namun relasi antara penulis dengan pembaca tak dapat dipisahkan. Tulisan merupakan sebuah sarana untuk menjalin eksistensi antar sesama manusia. Identitas diri atau autentitas diri mawujud melalui tulisan yang dituliskannya. Wujud dari eksistensi tersebut adalah pengakuan dari pembaca. Prinsip utama eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah eksistensi mendahului esensi

SIMPULAN

Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada setiap perwakilan anggota Kampung Pentigraf Indonesia, peneliti menemukan temuan bahwa ternyata mereka menulis pentigraf berdasarkan peristiwa sehari-hari, pergulatan batin, dan segala hal yang sangat dekat dirinya. Istie Hasan anggota pentigraf mengatakan bahwa dari segi bentuk, pentigraf memang sangat mungkin untuk merepresentasikan peristiwa sehari-hari dan gejala batin penulisnya. Secara intertekstualitas, Istie membandingkan dengan dongeng-dongeng Aesop yang diterbitkan oleh penerbit Kakaktua. Dongeng tersebut juga ditulis dalam bentuk pendek dan berpesan tentang kehidupan sehari-hari. Kondisi keseharian juga tak luput dari esensi anggota pentigraf. Seperti halnya Wahjoekris yang bertugas sebagai guru, esensi pentigrafnya selalu didominasi oleh nilai

nilai didaktis dan edukatif. Tidak jauh berbeda dengan Wahjoe, Walter sebagai biarawan juga memberikan permenungan dan kontemplasi pada pembaca melalui esensi pentigrafnya. Tempat tinggal penulis juga membawa pengaruh besar terhadap isi pentigraf. Tati Y Adwinata yang tinggal di Bandung selalu menulis pentigraf yang romantis. Kisah-kisah patah hati dan sendunya kota Bandung menjadi dominasi dalam esensi pentigraf yang dibuatnya.

Eksistensi kampung pentigraf Indonesia sebagai komunitas sastra cyber di Indonesia ternyata dipengaruhi oleh pengalaman hidup, perasaan batin, dan lingkungan berkarya para pentigrafis. Esensinya adalah pentigraf yang dihasilkan yang mampu merepresentasikan tiga elemen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Eggy Fajar. 2018. *Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra Dalam Pengelolaan Ekologi Manusia*. UMM: Proseding Senabasa.
- Craswell, J.W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyers, Jeff., Hal Gregsen., Clay Mc Christensen. 2011. *The Inovator's DNA*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Giddens, Anthony. 2002. *Runaway World*. London: Profile Books.
- Herwanta, Albertus dkk. 2018. *Surga Untuk Pohon Ulin dan Cerita-Cerita Lainnya*. Sidoarjo: Penerbit Buku Delima.
- Indriaji, Agustinus. 2018. *Pentigraf Sebagai Penyambung Benang Putus Dalam Pembelajaran Sastra*. Proceeding Senabasa (hlm 121-130). Malang: Politeknik Negeri Malang.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Strawberry Generation: Anak-anak kita berhak keluar dari perangkap yang membuat mereka rapuh*. Mizan: Jakarta Selatan.
- Klarasari, Dwi. 2018. *Asyiknya Menulis dan Membaca Pentigraf*. Kompasiana.
- Melati, Silvia. 2016. *Puisi Online Sebagai Bagian dari Cyber Sastra dalam Kesusastraan Indonesia Dilihat dari Pandangan Sosiopsikologis*. Artikel (Online). Diakses pada 16 Agustus 2018.
- Nursalam. 2017. *Eksistensi Sastra Online Dalam Kesusastraan Indonesia Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra*. Proceeding: Konferensi Nasional Sastra Bahasa dan Budaya, Universitas Kanjuruhan Malang.
- Priyanti, BE. 2017. *Yuk Menulis Pentigraf*. Surya: Citizen Reporter, 4 Oktober 2017.
- Radar Malang. 2019. *Tiga Paragraf Seksi dalam Laron-laron Kota*. Edisi 14 July 2019.
- Saputra, Ardi Wina. 2015. *Dicari Apresiator Berkualitas*. Surya 29 September 2015.
- Saputra, Ardi Wina. 2017. *Menenun Kisah Cara Pentigraf*. Surya 15 Juli 2017.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2018. *Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Era Disrupsi*. Makalah ini disajikan pada Konferensi Bahasa dan Sastra III, Universitas Negeri Semarang, 16 Oktober 2018.
- Septriani, Hilda. 2017. *Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran?* Artikel (Online). Diakses pada 15 Agustus 2018.
- Supriatin, Yeni Muliani. 2012. *Kritik Sastra Cyber*. Jurnal Sositologi, Edisi 25 Tahun 11, April 2012.
- Surya. 2017. *46 Penulis Terbitkan Buku*. Edisi 28 Agustus 2017, halaman 9.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

- Tjahjono, Tengsoe. 2017. *Pedagang Jambu Biji dari Phnom Penh dan Cerita-Cerita Lainnya*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Tjahjono, Tengsoe. 2018. *Meneroka Dapur Pentigraf*. Sidoarjo: Penerbit Delima.
- Wagner, Tony. 2010. *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wibowo, A Setyo, et al. 2015. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.

Eksistensi komunitas kampung pentigraf sebagai komunitas cyber sastra di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | jurnal.permapendis.org Internet Source | 2% |
| 2 | www.malang-post.com Internet Source | 1% |
| 3 | ojs.mahadewa.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | journal.unj.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | eprints.umm.ac.id Internet Source | 1% |

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%